

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Republik Islam Iran merupakan suatu negara yang telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Iran memiliki sejarah yang panjang yang membuat Iran harus melakukan Revolusi Islam Iran pada tanggal 11 Februari 1979. Iran sebelum Revolusi berada di bawah ketidakadilan dan keterpurukan oleh pemerintahan yang sewenang-wenang dibawah kepemimpinan Reza Pahlevi. Revolusi Iran atau juga dikenal dengan sebutan “Revolusi Islam” yang merujuk pada Revolusi pembebasan dan mengubah cara pandang Iran dari negara Monarki saat dibawah kepemimpinan Shah Mohamad Reza Pahlevi, menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini, pemimpin Revolusi sekaligus pendiri Republik Islam. (Afary, *Iranian Revolution of 1978–1979*, t.thn.) Rentang waktu terjadinya revolusi terjadi pada Januari 1978 dengan demonstrasi besar pertama, dan ditandai dengan disetujuinya konstitusi teokrasi baru dimana Khomein menjadi pemimpin tertinggi negara pada Desember 1979. (Smitha, t.thn.)

Setelah terjadinya Revolusi Islam, Iran memiliki beberapa masalah yang terjadi di negaranya yaitu, gempuran kebijakan embargo yang dilakukan oleh negara-negara lain terhadap Iran terutama embargo ini dilakukan oleh negara Amerika Serikat. Amerika Serikat menerapkan sanksi terhadap Iran karena telah melakukan penyandraan terhadap beberapa warga AS di kedutaan besar Teheran. Alasan yang dilontarkan pemerintah Iran dalam penyandraan yang dilakukan kepada beberapa warga AS karena Iran memiliki informasi bahwa Kedutaan Besar Amerika di Iran merupakan markas Intelijen

yang sebelumnya telah mendukung pemimpin Shah Pahlevi yang semena-mena. (Ian Danarko, 2016)

Selain itu Iran juga mendapat ujian terbesar dari negara luar yang mengancam kelangsungan Republik Islam Iran, yaitu Invasi Irak yang terjadi pada bulan September 1980 tersebut mengawali pecahnya perang antara Irak dengan Iran. Pada awalnya Iran tidak sanggup menahan serangan cepat Irak yang notabene merupakan salah satu negara Timur Tengah dengan kekuatan militer dikatakan lebih maju daripada Iran saat itu. Namun setelah membebaskan sejumlah tokoh militer penting & memobilisasi ratusan ribu rakyatnya untuk menjadi anggota milisi Basij, Iran berhasil melawan balik bahkan berhasil mengusir pasukan Irak keluar dari Iran pada tahun 1982. Perang sebenarnya sudah bisa berhenti pada titik ini, namun Khomeini justru memilih untuk melanjutkan perang dan menginvasi wilayah Irak sehingga perang Irak-Iran terus berlangsung hingga tahun 1988. (Pike, t.thn.)

Setelah jalan panjang yang dilalui Iran dari sebelum Revolusi dengan ketidakadilan sang pemimpin, hingga setelah revolusi dimana Iran mengalami banyak Embargo, namun Iran dapat membuktikan bahwa negara ini bisa mengatasinya. Iran saat ini dapat dikatakan sebagai negara yang maju, dilihat dari segi ekonomi maupun ilmu pendidikan. Banyak ilmuwan Iran yang bermigrasi ke barat setelah revolusi Iran karena tergiur dengan gaji yang ditawarkan di negara-negara barat seperti Amerika dan Eropa. Menurut *International Monetary Fund* (IMF), keluarnya para intelektual asal Iran merupakan yang terbesar di dunia. Dimana IMF memperkirakan terdapat sekitar 250 ribu insinyur dan 170 dokter dan juga 170 ribu warga Iran yang memiliki pendidikan tinggi yang pergi ke Amerika. Sebanyak 90 % mahasiswa doktoral yang berasal dari Iran menyebar di universitas yang ada di Amerika, *Natinal Csience Foundation* di Arlingtong beberapa penduduk Iran yang sudah tinggal di negara luar mereka tidak lagi pulang ke Negeri Para Mullah. Sebagian dari mereka memilih bekerja di

Amerika karena gaji yang ditawarkan besar dan hidup yang lebih aman dan nyaman. (Pradityo, 2016)

Perang yang melibatkan Iran dengan Irak (1980-1988) juga merupakan faktor larinya saintis-saintis Iran ke luar negeri. Melihat keadaan tersebut Irak tidak menduga bahwa Iran dapat bangkit mengejar ketertinggalannya selama ini. Dilihat dari kenyataan yang ada bahwa revolusi Iran telah menolak sains sebagai produk dari barat dan mempromosikan sains yang berbasiskan Islam, hal ini menyebabkan reaksi yang berbeda dari saintis Iran pada masa itu. Sebagian berhenti bekerja dalam sains dan menukar profesinya, dan sebagian yang lain memilih menjadi “lebih kuat dan bersemangat” dalam mengejar idealisme mereka untuk menjadikan Iran sebagai negara Islam yang maju dalam sains dan teknologi. (Nur, 2004)

Awal dari kemajuan Iran yaitu dengan meningkatkan perekonomian Iran melalui aturan yang baru, hal ini adalah masalah yang harus dihadapi oleh pemimpin-pemimpin pemerintahan Iran pasca revolusi Islam. Meningkatkan perekonomian dengan aturan baru yang dimaksud adalah mengelola sumber daya yang dimiliki Iran dan mengubah tatanan ekonomi baru yang dapat membebaskan Iran dari ketergantungan ekonomi, politik dan sosial dari negara manapun. Beberapa langkah telah dilakukan oleh Iran antara lain yaitu dengan nasionalisasi seluruh bank dan industri berat yang memegang peranan penting bagi Iran. Bunga hasil dari nasabah bank diturunkan untuk pembangunan Iran dengan mengarahkan ke hukum Islam, Iran juga mempersiapkan 40 juta hektar tanah untuk dikerjakan oleh para penduduk dan digunakan sebagai lahan dalam bidang bercocok tanam, yang sebelumnya dari mereka adalah para pekerja dan dipindahkan sebagai buruh akan dikembalikan untuk menjadi petani. (Nur, 2004)

Pasca Revolusi Islam yang terjadi di Iran, telah terjadi beberapa pergantian pemimpin Iran Iran saat masa

kepemimpinan Rafsanjani dan Khatami mengorbankan keadilan sosial demi mengembangkan perekonomian negara ini. Hal ini berdampak pada pemerintahan Iran yang penuh dengan korupsi sehingga masyarakat miskin lebih banyak daripada masyarakat yang kaya. Pada saat itu Iran jauh dari nilai-nilai Islam dan tujuan Revolusi 1979. Dalam mewujudkan cita-cita Revolusi Ketiga. Keadaan Iran yang masih belum stabil membuat rakyat harus menerima akibatnya.

Setelah kepemimpinan Rafsanjani lengser dan digantikan dengan pemimpin yang baru saat inilah Iran kembali menampilkan taringnya. Pemimpin baru Iran adalah Ahmadinejad yang mana Ia merupakan Presiden Iran keenam, semenjak terpilihnya Ahmadinejad berdampak positif pada negara ini. Ahmadinejad adalah pemimpin yang menyita perhatian dunia Islam karena sikap yang dimilikinya maupun cara Ia memimpin Iran yang dengan sangat berani menentang Barat. Dalam masa kepemimpinannya pada intinya ia membuat agenda dan kebijakan negara Iran disebut dengan Revolusi Islam tahun 1384 H (2005) atau juga dikenal dengan “Revolusi Ketiga”. Pada masa kampanyenya, Ahmadinejad menggunakan slogan “itu mungkin, dan bisa kita lakukan!”, dimana maksud dari slogan ini tidak lain untuk membawa Iran pada arah yang lebih modern, Islami, mandiri dan juga Ia ingin mengubah tatanan global yang ada, karena menurutnya tatanan global saat ini tidak sesuai dengan keadilan.

Revolusi ketiga ini berbeda dengan revolusi Islam sebelumnya yaitu 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini. Revolusi ketiga ini memiliki tujuan mengembalikan Iran pada cita-cita revolusi 1979, dimana kita ketahui Iran jauh dari keinginan saat itu. Rencana dari Revolusi ketiga ini mewujudkan keadilan sekaligus membawa pesan Revolusi keseluruhan dunia khususnya dunia Islam. Untuk meningkatkan ekonomi negaranya Ahmadinejad berupaya memajukan bidang sains dan teknologi. Dia menganggap penggabungan kedua bidang ini akan memacu pertumbuhan negara Iran baik

dalam jangka panjang maupun jangka pendek serta akan menjadikan Iran sebagai negara maju dan ini tentunya akan berdampak pada naiknya posisi politik Iran di kancah Internasional.

Ketika masa pemilihan presiden pada tahun 2005, Amadinejad lebih bersikap tegas dan membela harga diri bangsa dan program nuklirnya. Hal ini terus berlanjut ketika masa kepemimpinan Ahmadinejad dan ketika sedang sidang umum PBB September 2005, ia menegaskan bahwa program nuklir tersebut bertujuan sipil, lebih lanjut ia mengancam para diplomat Eropa yang hanya tunduk terhadap AS. *“Jangan berani-berani mengancam kami dengan segala rupa sanksi atau kalian akan menyesalinya. Kalian jangan hanya mau mengikuti kemauan Amerika”*, ujar Ahmadinejad pada diplomat delegasi Eropa diantaranya Menteri Luar Negeri Inggris Jack Straw, Prancis Phillipe Douster Blazy dan dari Jerman Joschka Fischer.

Bentuk-bentuk embargo yang di alami Iran pasca Revolusi Islam diantaranya adalah yaitu pada tahun 1979, Amerika menerapkan sanksi kepada Iran, dimana pada mulanya terjadi penyanderaan yang dilakukan pemerintah Iran kepada 52 warga AS di Kedutaan Besar Amerika di Iran, dimana Kedutaan Besar ini merupakan markas intelijen pendukung pemimpin Syah Pahlevi yang telah korupsi. Embargo yang diberikan AS kepada Iran terus berlanjut, pada 1980 AS memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran, kemudian 1981 hingga 1997 Iran dilarang untuk terlibat dalam perdagangan termasuk ekspor-impor dengan AS. Berlanjut pada tahun 2006 dimana PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) memberikan sanksi terhadap Iran untuk tidak memperjual belikan oleh anggota PBB terkait program rudal balistik dan nuklir.

Pada Era Presiden Bush, mengeluarkan kebijakan *“U Turn”* yaitu larangan Iran untuk melakukan transaksi transfer keuangan yang berasal dan berakhir di bank non-Iran sebagai

klien Utama. Pada 2010, Presiden Obama melarang beberapa impor makanan serta kerajinan Karpas dari Iran, kemudian Presiden Obama juga mendorong perusahaan2 Petroleum Non AS utk menghentikan penjualan gasoline ke Iran melalui Undang Undang *Comprehensive Iran Sanctions, Accountability, And Divesment Act* (CISADA) Amerika juga melarang bisnis-bisnis asing yang menggunakan bank Amerika dalam berbisnis dengan Iran, sanksi tersebut kemudian berkembang dengan memberikan larangan perusahaan milik Amerika untuk menjual ataupun memberikan jasa, peralatan dan keahlian yang dibutuhkan Iran utk mengoperasikan industry minyak dan kimianya. Pada 2012, Menteri luar negeri negara2 eropa melakukan pertemuan di Brussels dan menyetujui larangan impor minyak Iran. Presiden Obama menandatangani pembekuan aset Iran yg berada di wilayah Amerika Serikat termasuk Bank Sentral AS. Embargo terakhir yaitu pada 2015, Uni Eropa secara resmi menjatuhkan sanksi penuh kepada Iran, melarang impor minyak mentah Iran dan produk turunannya. Seluruh aset-aset bank sentral Iran di UE dibekukan dan perdagangan emas dan logam berharga lain dengan Iran di blokir. Kemudian seluruh ekspor teknologi kunci dan peralatan petrokimia dari Negara-negara Uni eropa ke Iran akan dihentikan dan tak dibolehkan lagi. (Danariko, 2016)

Suatu negara yang mengalami embargo secara tidak langsung akan berdampak kepada pertumbuhan negara tersebut. Dampak yang ditimbulkan embargo akan berakibat kepada kemunduran negara dan negara tersebut akan sulit untuk tumbuh berkembang apalagi untuk bersaing dengan negara-negara lainnya. Konsekuensi sanksi embargo yang di alami Iran tidak membuat Iran patah semangat. Iran dapat memajukan negaranya bahkan Iran dapat memngembangkan ilmu pendidikan dan teknologinya yang bisa dibilang dapat bersaing dengan negara-negara maju di bawah tekanan embargo.

Dalam berbagai bidang Iran menunjukkan grafik naik yang cukup menggetarkan dan melambung melampaui negara-negara berkembang lainnya bahkan membuat negara Barat merasa terancam. Tidak ketinggalan dengan negara Barat, Iran mengalami kemajuan dalam bidang IPTEK yang sangat pesat. Kemajuan ini ditandai dengan temuan teknologi nano, dan juga Iran mengembangkan steam cell atau sel punca. Steam cell adalah sel yang dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti kebutaan serta mampu mengkloning seekor kambing. Iran memiliki kemajuan yang pesat di masa kepemimpinan Ahmadinejad sehingga dapat mengikuti perkembangan negara-negara barat.

Keberhasilan Iran dalam mengembangkan IPTEK diantaranya adalah dalam bidang kedokteran, yaitu dengan pembuatan obat IMOD. Obat ini berfungsi untuk meningkatkan fungsi ketahanan tubuh melawan virus HIV/AIDS, para ahli Iran juga berhasil mengembangkan dan menemukan obat Angi Pars yang mampu menyembuhkan diabetes sehingga mencegah pengamputasian. Masih dalam bidang kedokteran kali ini Iran melakukan terobosan dalam pembedahan, terobosan baru ini dilakukan dengan metode operasi seperti operasi otak, jantung dan mata. (Alcaff, 2008)

Perkembangan pesat sains dan teknologi yang dimiliki Iran bahkan telah sampai ke luar angkasa. Iran menjadi salah satu negara pelopor satelit untuk dunia Islam dimana sejumlah negara anggota OKI ikut berpartisipasi dalam peluncuran dan pembangunan satelit yang dinamakan "besharat", Iran mengatakan negara-negara Islam bisa menggunakan satelit ini untuk melakukan pemetaan secara akurat, sekaligus mengatasi bahaya dan penanggulangan bencana alam. Iran telah bergabung dengan negara-negara yang memiliki keahlian meluncurkan satelit pada tahun 2009 lalu. Iran mengembangkan satelit buatannya sendiri, satelit itu bernama Omid. Satelit yang mengorbit dengan dorongan roket Safir-2 itu, rencananya akan mengorbit selama beberapa bulan, diharapkan dapat membawa pulang yang dibutuhkan para ahli

untuk mengirim “satelit operasional” ke luar angkasa. Iran bahkan berencana akan mengirimkan astronot ke luar angkasa pada tahun 2021 (Lih, 2009).

Bidang pertahanan Iran juga merasakan pesatnya perkembangan teknologi yang di hasilkan para saintis Iran, dari pesawat tak berawak, kapal selam, berbagai jenis rudal, kendaraan darat untuk perang seperti tank dan truk segala medan, pesawat tempur, bahkan teknologi Roket jarak jauh juga ikut andil dalam kemajuan Iran. Semua ini diciptakan oleh sebagian besar ilmuan Iran. (Madane, 2011)

Iran berhasil mengembangkan program nuklir dan mengoprasikan beberapa alat pemutar dan pengayaan uranium. Pencapaian tinggi dari sebuah negara yaitu pengembangan nuklir, teknologi yang satu ini dapat menjadi power Iran sebagai negara Muslim yang maju. Fenomena nuklir Iran menjadi perbincangan dunia Internasional. Kemampuan ilmuan Iran dalam memproduksi uranium diperkaya secara mandiri inilah yang benar-benar membuat khawatir negara Barat. Bahkan dengan kemajuan Iran ini dalam mengembangkan nuklir membuat Iran semakin di waspadai negara Barat salah satunya Amerika Serikat, tidak puas dengan sanksi embargo yang ia berikan, Amerika mengajak negara-negara barat lain untuk ikut mengembargo Iran. Sanksi embargo ini disetujui oleh Uni Eropa dan beberapa negara PBB yang diduga mendukung sanksi anti Iran. Tetapi pada tanggal 21 Agustus 2010 menjadi hari bersejarah bagi bangsa Iran saat reaktor PLTN Bushehr beroperasi pada saat sanksi sepihak diberlakukan oleh negara Barat. (Madane, 2011)

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu merupakan hal yang dapat memenuhi kebutuhan. Saat ini Iran dalam bidang ilmiah dapat maju secara bertahap, dan perkembangan di sektor ini adalah berkat pertumbuhan dan peningkatan jumlah dosen, guru, mahasiswa dan pelajar. Peningkatan puluhan bahkan ratusan persen jumlah mahasiswa, dosen dan Universitas di sejumlah disiplin ilmu menunjukkan pentingnya posisi Ilmu

Pengembangan Teknologi dan Komunikasi (IPTEK) di Republik Islam. Berdasarkan informasi di *Scopus database citation*, hingga akhir tahun 2015, Republik Islam Iran berada para peringkat ke-16 dari seluruh dunia dilihat dari sisi produksi karya ilmiah, *Scopus* adalah sebuah database bibliografi yang berisi abstrak dan kutipan untuk artikel jurnal akademis. (IRIB Indonesia/MZ, 2016)

Tingkat pendidikan di Iran melonjak dan membangun perguruan tinggi di setiap wilayah di Iran. Bahkan pada saat ini Iran telah berhasil meluncurkan satelit ke Luar Angkasa. Roket satelit tersebut diberi nama “*Simorgh*”, istilah ini merujuk pada nama burung di mitologi Iran yang mampu membawa satelit seberat 250 kilogram, dan mampu mencapai ketinggian 500 kilometer di atas bumi, peluncuran tersebut sekaligus menandai inagurasi resmi pusat ruang angkasa Imam Khomeini, yang dinamai setelah nama pendiri republik Islam tersebut. (CNN , 2017)

Semua keunggulan dan keberhasilan Iran itu ditunjukkan Iran saat kondisinya sedang terpuruk. Melihat dari berbagai pencapaian Iran yang seakan-akan tersembunyi dari pantauan dunia, maka dapat disimpulkan bahwa Republik Islam Iran adalah negara yang dapat memajukan serta mengembangkan sains dan teknologinya walaupun Iran menerima sanksi Embargo sepihak oleh negara Barat. Dalam sanksi tersebut Iran seolah dikucilkan dari pergaulan dan hubungan Internasionalnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah untuk dianalisa, yaitu :

“Mengapa Iran dapat mengembangkan IPTEK walau mengalami embargo pasca revolusi islam?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pemerintah Iran berhasil mengembangkan IPTEK pasca revolusi Islam,

maka penulis mencoba untuk menerapkan beberapa konsep maupun teori dari ranah Ilmu Hubungan Internasional. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian ini dapat semakin terarah dan terkonsep dengan jelas. Adapun konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Konsep *National Power* (Hans J. Morgenthau)

Keberadaan kekuatan nasional atau *national power* dalam praktek hubungan internasional merupakan salah satu aspek terpenting yang masih terkait dengan aktor dan kepentingan nasional. Pada dasarnya setiap aktor hubungan internasional memerlukan adanya kekuatan untuk melakukan sebuah kebijakan dan mencapai apa yang menjadi kepentingannya. Kekuatan nasional merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan mengendalikan negara lain, *to influence and control*, agar negara tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan olehnya. “*Anything that establishes and maintains control of man over man*” (Morgenthau dalam Dugis, 2016).

National Power atau kekuatan nasional dapat dibedakan menjadi dua kategori besar yaitu *soft power* dan juga *hard power*. *Soft power* adalah suatu kemampuan atau kapasitas aktor dalam meyakinkan aktor lainnya untuk berbuat sesuatu melalui pengaruh-pengaruh yang dimilikinya. Artinya, *soft power* adalah kekuatan yang berdasarkan pada besar atau tidaknya pengaruh suatu aktor terhadap aktor lain. Semakin besar pengaruh suatu aktor, semakin besar pula kemampuannya untuk meyakinkan aktor-aktor lain untuk bertindak sesuai dengan keinginan ataupun kepentingannya. *Hard power* adalah suatu kemampuan negara untuk memaksakan kehendaknya terhadap pihak-pihak lainnya melalui kekuatan militer maupun ekonomi bahkan kombinasi dari kedua hal tersebut. Dalam pengertian *hard power*, hal-hal yang ditekankan adalah kekuatan dalam bentuk nyata yaitu kekuatan dalam bidang militer dan ekonomi. (Henderson, 1998)

Sumber-sumber yang mempengaruhi kekuatan nasional meliputi dua hal yaitu *tangible dan intangible power*.

Tangible power adalah sumber-sumber daya yang dapat dilihat, dirasakan, dan diukur secara nyata. Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk di dalam kategori *tangible power*. Dipercaya bahwa semakin besar jumlah sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara maka akan menyebabkan semakin besar pula kekuatan nasional negara tersebut. *Intangible power* adalah sumber-sumber yang tak dapat dilihat dan diukur secara nyata dan riil namun tetap dapat dirasakan seperti kebijakan-kebijakan para pemimpin. (Henderson, 1998)

Iran memiliki sumber-sumber kekuatan nasional terlihat dari sisi *tangible power*, Kekuatan Iran berasal dari rakyatnya sendiri yang ingin mendapatkan keadilan, jumlah rakyat Iran yang cukup banyak dan juga memiliki orang-orang pintar dapat berfikir secara kritis dan juga para pemimpin Iran yang berusaha memajukan Iran dibantu para saintis Islam yang dapat mengembangkan teknologi Iran yang ada. Disisilain Iran terletak di wilayah Geografis yang strategis dan juga memiliki kekayaan alam yang cukup berlimpah terutama minyak, kekayaan inilah yang dapat membuat Iran menjadi berkembang. Dari sisi *in-tangible* Iran memiliki *Skill of Diplomacy* yang baik serta *human resources* yang bagus dan unggul sehingga dapat bersaing dengan orang-orang maupun ilmuwan Barat.

Keterkaitan konsep dengan rumusan masalah yang ada dapat dikaitkan bahwa Iran ingin terbebas dari segala embargo yang ada dan berusaha membuktikan bahwa Iran dapat menunjukkan kekuatannya dari dalam negernya sendiri dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia yang di miliki Iran.

Seorang ilmuwan, Coulumbis dan Wolfe mengajurkan bahwa cara terbaik untuk memahami konsep *power* adalah dengan memandangnya sebagai suatu hubungan antara aktor-aktor dengan tujuan yang berbeda. Sebaliknya, untuk mendefinisikan secara operasional dan mengukur kemampuan suatu negara untuk menerapkan kekuasaan adalah dengan memusatkan perhatian pada atribut-atribut spesifik negara itu

yang bisa diukur. Untuk mendapatkan kekuatan tersebut, setiap negara harus memiliki sumber-sumber kekuatan yang menjadi tolak ukur bagi negara tersebut untuk menerapkannya dalam interaksi dengan negara lain. Sumber kekuatan yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki suatu negara dan pengembangan atas potensi tersebut dalam bentuk *national power*. Sumber kekuatan yang berasal dari dalam contohnya adalah teritorial atau luas wilayah, kapasitas SDM (kualitas dan kuantitas), SDA yang berlimpah, kapabilitas ekonomi, kekuatan militer stabilitas politik, dan kepaiawaian diplomasi internasional.

Iran memiliki sumber-sumber kekuatan yang berasal dari dalam, yang dimaksud disini yaitu Iran memiliki sumber-sumber energi yang dibutuhkan sebagai dasar kelangsungan hidup. Sumber energi tersebut yaitu cadangan minyak dan gas alam, hal ini membuat Iran menjadi percaya diri untuk menunjukkan kekuatan yang sebenarnya kepada negara lain. Selain sumber daya alam yang terkandung di perut bumi wilayahnya, Iran didorong oleh para pelajar, mahasiswa, rakyat serta ilmuwan yang berasal dari islam dimana para ilmuwan ini memiliki banyak pengetahuan dan dapat bersaing dengan negri Barat, Iran menunjukkan perkembangannya dalam IPTEK pasca revolusi Islam. Agama Islam dijadikan pedoman namun Iran tidak memperdebatkan agama di negaranya, Iran terus mengembangkan berbagai bidang agar dipandang sebagai negara maju oleh negara-negara besar di kawasan Timur Tengah maupun di luar kawasan tersebut.

Saat ini negara Iran menjadikan kekayaan alam yang dimilikinya sebagai alat untuk terus mengembangkan barang dan fasilitas diberbagai bidang. Iran memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan perekonomiannya yang nantinya setelah ekonomi Iran meningkat diharapkan dapat mensejahterakan rakyatnya. Tidak hanya itu, Iran juga memanfaatkan sumber energi seperti minyak dan gas alam untuk menarik negara lain supaya berinvestasi di negara Iran.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang digunakan dan telah dijelaskan, maka hipotesa yang dapat dirumuskan yaitu pemerintah Iran berhasil memajukan serta mengembangkan IPTEK disebabkan strategi pemerintah Iran yaitu :

1. Iran membangun sistem ekonomi baru.
2. Iran meningkatkan Industri dalam negeri.
3. Iran menjalin kerjasama dengan negara lain.

E. Jangkauan Penelitian (2005 – 2013)

Dalam pembatasan persoalan yang akan dibahas agar tidak menyimpang terlalu jauh dan memudahkan untuk memahami serta menganalisa permasalahan yang ada, maka batasannya adalah pasca revolusi Islam masa pemerintahan Ahmadinejad (2005-2013) dimana pada saat itu setelah Iran berhasil terbebas dari kepemimpinan Pahlevi yang sewenang-wenang hingga mendapat begitu banyak embargo dari negara barat tetapi kemudian Iran dapat membuktikan bahwa negaranya mampu mengatasi banyak tekanan hingga sampai kepemimpinan Ahmadinejad dan akhir kepemimpinannya tahun 2013.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penulis akan mengumpulkan berbagai informasi actual secara rinci mengenai Strategi Pemerintahan Iran dalam Pengembangan IPTEK pasca revolusi Islam.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data atau library reseach untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Yakni dengan cara mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, artikel, jurnal ilmiah, berita dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini maka disusun sebagai berikut :

BAB I akan menguraikan tentang bagian yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini, yaitu : pendahuluan yang didalamnya berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan menjelaskan secara lebih lanjut mengenai dinamika politik negara Iran dari segi geografis serta sejarah Iran, Revolusi Islam Iran, Embargo Iran dan Perang antara Iran dan Irak, Dinamika politik Ahmadinejad

BAB III akan menjelaskan Politik luar negeri Iran, Kebijakan luar negeri Iran, Kondisi Iran sebelum embargo pasca Revolusi Islam, masa pemerintahan Ahmadinejad pasca revolusi dalam menghadapi Embargo, kondisi Iran setelah embargo pasca Revolusi Islam Perkembangan Teknologi Iran

BAB IV akan diuraikan menjelaskan hipotesa dengan implikasi konsep *National Power* terhadap Iran serta bukti-bukti mengenai Hipotesa.

BAB V ini berisi kesimpulan secara menyeluruh dari penulis dan saran tentang penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kemajuan Iran serta strategi pemerintahan Iran hingga dapat memajukan negaranya dilanjut dengan penutup.